

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Remaja lebih sering berinteraksi bersama teman sebaya (Santrock, 2012). Selain menjalin hubungan dengan orangtua, kebutuhan remaja adalah diterima oleh teman sebaya (Mappiare, dalam Saputri 2021). Waktu yang remaja habiskan bersama sahabat akan lebih besar dari waktu yang remaja habiskan untuk orang tua maupun anggota keluarga lain, diantara aktivitas remaja adalah berpacaran atau sekedar memikirkan hal tersebut (Collinz, Welsh, Furman; Conolly McIsaac dalam Santrock, 2012). Remaja pada usia ini, menilai apa yang dipikirkan oleh orang tua adalah kurang penting, sehingga remaja menganggap sahabat lebih layak untuk didengarkan pendapat atau ditiru sikap (Goede, Branje, Delsing & Meeus, 2009). Remaja akan menentukan sahabat yang memiliki kesamaan dengan diri remaja, seperti usia, jenis kelamin, ras, etnisitas, status ekonomi, kepribadian, popularitas, serta penilaian orang lain (Hartup dalam Berk, 2012).

Masa remaja merupakan waktu yang ideal untuk memperluas lingkaran pergaulan (Harianto, 2022). Keterlibatan dalam hubungan persahabatan sangatlah signifikan pada tahap perkembangan, terutama pada masa remaja (Nurwitasari, 2016). Persahabatan punya andil dalam perkembangan remaja, termasuk dalam aspek sosio emosional terutama dalam hubungan interpersonal dengan teman sebaya (Tjandra, 2020). Teman sebaya memiliki banyak peran untuk remaja, diantaranya membawa informasi serta perbandingan mengenai kenyataan di luar

budaya keluarga (Santrock, 2011). Terdapat perbedaan antara teman dan sahabat. Pertemanan adalah hubungan antara dua orang yang menghabiskan banyak waktu bersama, berinteraksi dalam segala situasi, dan saling memberikan dukungan emosi (Baron & Branscombe dalam Dewi 2016). Kategori lain dari pertemanan adalah teman, teman dekat, dan sahabat. Hubungan interpersonal antara dua orang yang produktif dan positif disebut persahabatan (DeVito dalam Dewi 2016).

Pada usia remaja, dimana remaja memiliki kebutuhan untuk beradaptasi dengan budaya teman sebaya. Remaja memberi anggapan bahwa teman sebaya mampu memberikan warna baru pada kehidupan remaja di perkembangan sosial, adapun nilai-nilai yang dianggap penting dan berlaku ialah yang ditentukan oleh sahabat-sahabat remaja (Mufidha, 2019). Pengaruh positif dan negatif dari sahabat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap remaja (Priatini, Latifah, & Guhardja, 2008). Sylvie Murag, peneliti di Universitas Alabama di Birmingham dan pakar kesehatan anak, mengatakan: Kantor Frank di Cincinnati Children's Hospital Science Center di Ohio menemukan bahwa sahabat baik adalah solusi bagi remaja yang terpapar perilaku buruk dari orang-orang di sekitarnya (Widiyani, 2013).

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang terlihat jelas. Menurut Sarwono (2010), perkembangan remaja terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir, yang

masing-masing wilayah mempunyai ciri khas tersendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah & Ariana (2022) menentukan remaja awal menjadi subjek penelitian sebab memiliki labil secara emosi, bisa dengan mudah merespon atau bahkan bersikap agresif pada rangsangan dan gangguan dari luar, usia remaja belum dikatakan matang dari sisi psikologis.

Menurut Rosmalina (2016), perubahan usia remaja terdiri pada tiga aspek, yaitu perubahan sosial, psikologis, dan biologis. Selain itu, fakta bahwa masa remaja merupakan proses transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah sejalan dengan perkembangan lainnya (Santrock, 2012). Menurut studi Rusyidi (2020), salah satu isu dalam persahabatan adalah cyberbullying. Isu ini dapat terjadi di negara manapun, tanpa mempertimbangkan status sosial dan ekonomi daerah tersebut (Rusyidi, 2020). Selain itu, masalah terkait metode dan strategi pembelajaran dapat mempengaruhi hubungan persahabatan (Febrieta, 2016). Isu interaksi sosial dan penerimaan sosial antar sahabat juga dapat menjadi masalah dalam persahabatan (Sartika, 2013). Artinya, siswa yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari sahabat saat belajar, seperti dilecehkan dan diolok-olok ketika tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru (Sartika, 2013).

Salah satu masalah dalam relasi persahabatan adalah perilaku dan kritikan yang menjengkelkan, sindiran, dan seringkali terjadi perbedaan pandangan (Laursen, 1995). Masalah lain dalam persahabatan Menurut penelitian yang dilakukan oleh Huneck (Halimah, Kumas, & Zainuddin, 2015), 10-60% siswa Indonesia pernah merasa diejek, diejek, dikucilkan, atau dipukuli oleh sahabat

sekelasnya, pernah mengalami didorong dan ditendang, paling sedikit seminggu sekali.

Rendahnya kualitas persahabatan dapat menyebabkan beberapa persoalan dalam persahabatan (Rachmanie, 2022). Salah satu duduk perkara yang dapat terjadi adalah permasalahan dan pengkhianatan, Salah satu masalah yang mungkin terjadi adalah masalah atau pengkhianatan berikut ini adalah tingkat konflik, inkonsistensi, kejengkelan, dan ketidakpercayaan yang terjadi dalam hubungan persahabatan (Rachmanie, 2022). Laursen (dalam Demir & Urberg, 2004) menyatakan bahwa konflik dalam hubungan persahabatan tidak dapat dihindari dan jika terjadi secara berulang-ulang, maka dapat membahayakan hubungan tersebut.

Asher dan Parker (1993) menyatakan bahwa kualitas persahabatan adalah tingkat persahabatan, dukungan, dan konflik dalam suatu persahabatan. Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa persahabatan adalah suatu hubungan di mana dua orang berinteraksi dalam kondisi yang berbeda, mengecualikan satu sama lain dalam persahabatan, dan saling mendukung secara emosional. Dimensi kualitas persahabatan (Parker dan Asher, 1993) adalah kesadaran dan pengertian, pemecahan masalah, konflik dan pengkhianatan, bantuan dan bimbingan, persahabatan dan pemulihan, serta interaksi persahabatan.

Peneliti melakukan wawancara pada 13 Maret 2023 kepada 5 remaja berusia antara 13 sampai 16 tahun. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data sebanyak 4 dari 5 orang remaja awal menunjukkan permasalahan dengan sahabat. Pada

aspek pengakuan dan pengertian 3 dari 5 remaja menunjukkan tidak adanya minat atau ketertarikan yang sama. Pada aspek pemecahan permasalahan menunjukkan bahwa 4 dari 5 remaja terdapat perbedaan pendapat diselesaikan dengan mengalahnya salah satu pihak, atau membiarkan waktu berlalu dengan masalah. Pada aspek konflik dan penghianatan menunjukkan bahwa 5 remaja tidak percaya untuk memberikan informasi yang bersifat pribadi. Pada aspek bantuan dan bimbingan menunjukkan bahwa 4 dari 5 remaja ada upaya membantu sahabat selain bantuan uang, bentuk bantuan berupa menawarkan diri menjemput di rumah, mentraktir makan. Dalam hal persahabatan dan rekreasi, menemukan bahwa 4 dari 5 remaja jarang menghabiskan waktu bersama di luar ruangan dikarenakan ada kesibukan masing-masing. Pada aspek pertukaran keakraban menunjukkan bahwa 3 dari 5 remaja tidak ada pertukaran informasi pribadi seperti kondisi kesehatan mental subjek, subjek merasa sahabat tidak memerlukan informasi tersebut.

Kualitas persahabatan berpengaruh terhadap keberhasilan remaja dalam hubungan sosial dengan teman sebaya (Berndt, 2002). Sahabat yang baik adalah seseorang yang mempunyai kualitas persahabatan yang tinggi (Berndt dalam Angraini, 2014). Persahabatan yang berkualitas tinggi ditandai dengan tingginya tingkat perilaku prososial, keintiman, dan lain-lain, sedangkan rendahnya tingkat perkelahian, persaingan, dan karakteristik negatif lainnya (Berndt dalam Angraini, 2014).

Perilaku yang menunjukkan persahabatan yang baik adalah bersikap ramah, saling membantu, dan saling meningkatkan harga diri (Parker & Asher dalam Angraini, 2014). Dalam persahabatan memerlukan sikap saling memahami, saling mendukung, saling mengalah, dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan baik agar tidak terjadi konflik (Vera dalam Diantika 2018). Menurut penelitian yang dilakukan Marita (2013), orang yang memiliki persahabatan berkualitas tinggi cenderung berbagi informasi, percaya, terbuka, dan saling mendukung. Oleh karena itu, hubungan ini memerlukan pengorbanan bersama, baik dari segi waktu, perhatian, maupun informasi yang harus dibagikan kepada sahabat dan sebaliknya. Persahabatan yang berkualitas tinggi ditandai dengan tingginya tingkat sikap suka menolong, kedekatan, dan sikap positif lainnya serta rendahnya tingkat masalah, persaingan, dan sikap negatif lainnya (Berndt, 2002).

Seseorang (dalam konteks ini remaja awal) menjalani hubungan untuk menghilangkan kesepian, mendorong diri sendiri, mengembangkan, dan berbagi emosi dengan orang lain (Devito, 2007). Remaja yang mendapat dukungan sosial dari lingkungan seperti pemberian semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang akan menimbulkan perasaan dicintai, diperhatikan, dan dihargai (Ginting dalam Mufidha, 2019). Berndt (2002) menyatakan bahwa kualitas persahabatan dapat diukur dari tingkat perilaku positif seperti membantu, keakraban, dan perilaku positif lainnya. Selain itu, kualitas persahabatan juga dapat dilihat dari rendahnya tingkat konflik, persaingan, dan perilaku negatif lainnya.

Menurut Baron & Byrne (2004), ada tiga faktor yang membentuk kualitas persahabatan. Itu adalah ketertarikan fisik saat pertama kali menjalin hubungan, mengenal satu sama lain, dan persahabatan yang berkembang secara individu. Faktor kedua adalah kesamaan. Orang cenderung merasa lebih nyaman ketika mereka bersahabat, dan persahabatan serta persahabatan memiliki beberapa kesamaan. Unsur ketiga adalah saling membutuhkan dan saling membantu agar persahabatan dapat berkembang dengan baik.

Menurut Suyono dan Nugraha (2012), salah satu unsur persahabatan yang berkualitas adalah komunikasi yang berkualitas. Berdasarkan faktor-faktor yang membentuk persahabatan, peneliti menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, seperti keterusterangan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan, membantu remaja merasa dihargai merasa dilibatkan dan membantu kita mencapai kedewasaan pribadi, aspek emosional yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu ketika kemudian mengambil tindakan (Hurlock, 2014).

Devito (1997) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan kepada dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil, yang menghasilkan pengaruh dan umpan balik secara langsung. Menurut DeVito (1997), toleransi, kepekaan terhadap perasaan orang lain, pemberian dukungan, sikap positif, dan kesetaraan merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sendiri mengacu pada interaksi langsung antara dua orang atau lebih, dimana pesan dikirimkan langsung oleh pengirim dan diterima serta ditanggapi oleh penerima pesan (Sobur, dikutip Delima, 2019).

Kualitas persahabatan berkaitan dengan banyak variabel psikologis, termasuk komunikasi interpersonal (Christiareni, 2018). Seseorang yang memiliki kemampuan persahabatan yang unggul akan merasakan adanya keterikatan yang saling melengkapi satu sama lain, serta dapat berbagi pengalaman senang dan sedih, dapat memperdalam pemahaman dan pengertian satu sama lain, dan juga menjadi pribadi yang lebih matang dan bijak dalam menjalani kehidupan (Smith, 2015). Keterikatan dengan sahabat dapat berkontribusi pada kebahagiaan remaja karena sahabat dapat memberikan dukungan saat mengalami kesulitan, memberikan bantuan dalam mengatasi kesepian, menjadi tempat untuk berbagi pikiran, dan mempengaruhi identitas diri remaja (Primasari & Yuniarti, 2012). Persahabatan yang erat mendorong pertumbuhan sosial dan emosional pada remaja (Yusuf, 2022).

Keintiman emosional antara individu-individu akan mengembangkan perasaan penghargaan terhadap diri sendiri karena merasa diterima oleh orang lain (Yusuf, 2022). Sebaliknya, jika remaja tidak mampu mengembangkan ikatan personal yang erat, maka ia akan merasa sedih dan kesepian, yang selanjutnya akan merusak harga dirinya dan berujung pada keraguan diri (Yusuf, 2022). Penelitian Christiareni (2018) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berdampak positif terhadap kualitas persahabatan pada mahasiswa siswa.

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi jangka pendek yang terjadi antara dua orang atau lebih yang berada dalam jarak dekat. Dalam situasi ini, mungkin hanya terdapat kontak mata, sapaan, senyuman, dan sejenisnya

antara kedua orang tersebut (Gandhi, 2020). Apabila remaja mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, maka ia akan mampu menjalin persahabatan yang berkualitas dengan sahabat- sahabat remajanya. Kekhasan dari penelitian ini adalah belum banyak penelitian dengan tema serupa pada subjek remaja awal dilakukan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah adakah hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kualitas persahabatan pada masa remaja awal?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan kualitas persahabatan pada remaja awal.

### 2. Manfaat penelitian

#### a) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan pengembangan khususnya di bidang komunikasi interpersonal dan kualitas persahabatan pada remaja.

#### b) Manfaat praktis

##### 1) Bagi Remaja

Semoga dapat memberikan tambahan informasi mengenai salah satu faktor yang berhubungan dengan kualitas persahabatan dan agar remaja mampu menerapkan komunikasi interpersonal untuk mengatasi kualitas persahabatan, seperti bersikap aktif dalam segala kegiatan, optimis, dan siap menghadapi tantangan dan perubahan hidup.

## 2) Bagi orang tua

Informasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua remaja untuk memantau remajanya dan membimbing mereka dalam mencari sahabat yang baik.